

Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri

Wikan Sasmita¹, Agus Widodo², Ety Andyastuti³, Suratman⁴, Nursalim⁵, Yunita
Dwi Pristiani⁶, Irawan Hadi Wiranata⁷,
Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3,4,5,6,7}.

wikan.sasmita@unpkdr.ac.id¹, aguswidodo@unpkediri.ac.id²,
ettyandyastuti@unpkediri.ac.id³, suratman@unpkediri.ac.id⁴,
nursalim@unpkediri.ac.id⁵, yunitadp@unpkediri.ac.id⁶, wiranata@unpkdr.ac.id⁷

ABSTRACT

The academic culture that is grown in the higher education environment aims to build the cognitive and affective abilities of students as an intellectual *civitas academica* to form students who are intellectual and have positive characters. This research aims to increase digital literacy skills to foster the academic culture of UN PGRI Kediri students. The results of the study showed that information literacy increased from 64% to 74%, digital skills from 74% increased to 83%, ICT learning skills from 76% increased to 88%, communication and collaboration from 69% increased to 80%. While the academic culture of those who understand 50% don't understand 50%, understand academic ethics 55% don't know 45%, student rights are 70% and don't know 30%, student obligations are 65% and don't know 35%, administrative norms are 65% who don't know 35%. It can be concluded that this activity is very positive and can increase digital literacy for students at Nusantara PGRI Kediri University.

Keywords: digital literacy, academic culture, civics students

ABSTRAK

Budaya akademik yang ditumbuhkan pada lingkungan perguruan tinggi bertujuan untuk membangun kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa sebagai *civitas academica* yang berintelektual membentuk mahasiswa yang berintelektual dan memiliki karakter positif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi digital untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa UN PGRI Kediri. Hasil dari penelitian menunjukkan literasi informasi dari 64% meningkat menjadi 74%, ketrampilan digital dari 74% meningkat menjadi 83%, ketrampilan belajar ITC dari 76% meningkat menjadi 88%, komunikasi dan Kerjasama dari 69% meningkat menjadi 80%. Sedangkan budaya akademik dari yang paham 50% tidak paham 50%, paham etika akademik 55% tidak tahu 45%, hak mahasiswa 70% dan tidak tahu 30%, kewajiban mahasiswa 65% dan tidak tahu 35%, norma administrasi 65% yang tidak tahu 35%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat positif dan dapat meningkatkan literasi digital bagi mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kata Kunci: literasi digital, budaya akademik, mahasiswa ppkn

ANALISIS SITUASI

Pada jenjang perguruan tinggi, kebutuhan untuk membangun kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa diupayakan melalui pembentukan budaya akademik. Budaya akademik bertujuan untuk membentuk mahasiswa sebagai *civitas academica* yang berintelektual, mampu bersikap jujur dan menjunjung nilai kebenaran, serta mampu mengabdikan diri untuk kegiatan kemanusiaan (Masruroh & Mudzakkir, 2013).



Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi adalah dengan menciptakan kultur sosial yang dapat menumbuhkan kecerdasan interaksi antar mahasiswa tanpa mempermasalahkan latar belakang mahasiswa yang lain (Supriyanto, 2021). Urgensi mengembangkan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi menjadi penting, mengingat masifnya kemajuan teknologi membawa berbagai informasi dan nilai-nilai yang dapat dikonsumsi secara bebas terutama oleh mahasiswa.

Karakteristik yang menunjukkan terjadinya perkembangan budaya akademik pada mahasiswa yaitu, 1) mahasiswa memiliki kebiasaan membaca sebagai usaha untuk menambah ilmu dan wawasan; 2) memiliki kebiasaan menulis; 3) terlibat dalam diskusi ilmiah; 4) optimalisasi organisasi kemahasiswaan; dan 5) proses belajar-mengajar (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Schein (dalam Mulyati, 2017) menjelaskan bahwa terdapat 6 (enam) karakteristik budaya akademik yang tumbuh di perguruan tinggi yaitu: 1) *observed behavioral regularities* merupakan budaya akademik yang ditandai dengan adanya perilaku civitas akademika yang teratur dan dapat diamati; 2) *norms* adalah budaya akademik yang ditandai dengan diberlakukannya norma mengenai standar perilaku civitas akademika; 3) *dominant values* merupakan pencapaian mutu pendidikan yang meliputi aspek input, output, proses, dan *outcomes*; 4) *philosophy* merupakan budaya organisasi yang ditandai dengan adanya keyakinan yang hakiki dan mengikat seluruh anggota organisasi; 5) *rules* merupakan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi tanpa terkecuali; dan 6) *organization climate* merupakan iklim organisasi.

Budaya akademik dibangun di atas norma yang tereduksi dari proses pembelajaran dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Menumbuhkan budaya akademik membutuhkan keteladanan yang terus-menerus ditanamkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pelatihan yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk penguatan (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Budaya akademik bertujuan untuk membangun karakter mahasiswa yang menurut Ki Hajar Dewantara merupakan bagian integral yang sudah mendarahdaging dari system pendidikan nasional Indonesia (Supriyanto, 2021). Budaya akademik yang dibangun secara optimal diharapkan dapat menghantarkan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik yang maksimal.

Kurikulum pendidikan harus memberikan wahana kepada mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya untuk memahami pengetahuan mengenai kehidupan. Hal ini merupakan pembelajaran berbasis olah pikir yang oleh Ki Hajar Dewantara sering disebut sebagai olah cipta. Dalam pembelajaran olah pikir atau olah cipta, mahasiswa dibimbing untuk dapat mengembangkan nalar kritis (*critical thinking*) dan nalar penyelesaian masalah (*problem solving*), serta memiliki kesanggupan untuk dapat menerapkan hasil pengembangan kedua nalar tersebut menjadi suatu penelitian dan pengembangan dalam berbagai disiplin ilmu (Latif, 2020).



Pengembangan kedua nalar yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara diharapkan dapat menjadi basis kurikulum pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Nusantara PGRI Kediri dalam menyediakan medium bagi mahasiswa untuk belajar mengeluarkan dan mengembangkan pemikirannya.

Mengembangkan nalar kritis dan penyelesaian masalah, salah satunya diusahakan dengan memberikan pelajaran membaca yang lebih dari sekedar melek aksara. Pelajaran membaca harus menjadi medium untuk meningkatkan kecakapan dalam memahami bacaan dan membangun kebiasaan membaca, terutama pada mahasiswa (Latif, 2020). Membangun budaya membaca merupakan kunci utama dalam membuka ilmu pengetahuan dan membuka akses terhadap kemajuan peradaban. Kemajuan peradaban yang sekarang dipengaruhi oleh masifnya kemajuan teknologi juga ikut mempengaruhi budaya membaca yang menggunakan sumberbacaan yang diperoleh melalui ruang digital dalam berbagai bentuk maupun format. Hal tersebut dapat disebut dengan literasi digital.

Literasi digital merupakan suatu kemampuan yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memproses beragam informasi yang beredar di ruang digital, mampu memahami pesan dan memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain (Nasrullah et al., 2017). Literasi digital bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai medium yang memuat informasi dan membentuk kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui jaringan digital (Park et al., 2021). Melalui peningkatan literasi digital pada mahasiswa bertujuan untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang terbentuk pola pikirnya dan memiliki pandangan yang kritis sekaligus kreatif.

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa belakangan ini adalah mengenai minat baca yang mulai pudar. Mahasiswa seringkali membaca suatu informasi hanya melalui satu sumber berita saja, tanpa melakukan *check* ulang pada sumber informasi yang lain. Akibatnya, seringkali mahasiswa kehilangan pemahaman atas suatu informasi penting dari suatu informasi yang sedang terjadi. Masalah seperti itu menunjukkan ketidakmampuan dalam menguasai literasi digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman mengenai urgensi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijabarkan, maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang belum memahami pentingnya literasi digital.
2. Dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, permasalahan yang dihadapi adalah mulai menurunnya minat membaca mahasiswa.
3. Belum terdapat upaya sosialisasi yang secara khusus menetapkan tujuan

untuk terjadinya peningkatan terhadap kemampuan literasi digital untuk menumbuhkan budaya akademik pada mahasiswa.

Permasalahan yang dijabarkan di atas merupakan latar belakang dilakukannya pengabdian dengan tujuan untuk menyelenggarakan sosialisasi sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

Solusi: Sosialisasi Literasi Digital

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Literasi digital berdasarkan pendapat Potter (dalam Widyastuti et al., 2016) merupakan suatu kemampuan, sikap, dan ketertarikan untuk memanfaatkan teknologi digital dan perangkat komunikasi dengan tujuan untuk mengelola, mengakses, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi agar terbangunnya pengetahuan baru dan motivasi dalam berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih efektif. Menurut Paul Gilster (dalam Nasrullah et al., 2017) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital merupakan usaha untuk menggunakan, menemukan, dan menyebarkan suatu informasi secara efektif.

Literasi digital merupakan upaya *to know, to search, to understand, to analyze, dan to use* teknologi digital. Menurut Douglas A.J. Belshaw (dalam Nasrullah et al., 2017) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- a. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- b. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- c. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- d. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- e. Kepercayaan diri yang bertanggungjawab;
- f. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- g. Kritis dalam menyikapi konten; dan

h. Bertanggungjawab secara sosial.

Menurut Belshaw, aspek budaya adalah faktor yang paling penting karena memahami konteks pengguna mendukung aspek kognitif dalam mengevaluasi konten. Berdasarkan hal tersebut, literasi digital diartikan sebagai kemampuan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan menggunakan informasi secara sehat, arif, cerdas, dan bijaksana. Kemampuan literasi digital adalah kesadaran untuk menggunakan teknologi digital dan informasi yang terkandung didalamnya dengan baik dan efektif.

Menurut Beetham, Littlejohn, dan Mc Gill (dalam Setyaningsih et al., 2019) yang menjelaskan bahwa terdapat 7 (tujuh) elemen literasi digital yaitu sebagai berikut.

- a. *Information literacy* adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif;
- b. *Digital scholarship* adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah;
- c. *Learning skills* merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktivitas pembelajaran formal maupun informal;
- d. *ICT literacy* atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan layanannya. Media berbasis TIK yang dimaksud misalnya computer atau LCD proyektor/power point yang telah didesain/dirancang sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan pemahamannya, apalagi sudah terkoneksi dengan internet sebagai basis pembelajarannya;
- e. *Career and identity management* berkaitan dengan cara-cara mengelola identitas online. Identitas seseorang dapat diwakili oleh sejumlah avatar berbeda yang mampu melakukan hubungan dengan lebih dari satu pihak dalam waktu yang hampir bersamaan;
- f. *Communication and collaboration* merupakan bentuk partisipasi secara aktif untuk pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital;
- g. *Media literacy* atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan professional dalam berbagai media. Adanya literasi media membuat khalayak tidak mudah terperdaya oleh informasi- informasi yang secara sekilas memenuhi dan memuaskan kebutuhan psikologis dan sosialnya.

Solusi: Sosialisasi Budaya Akademik

Budaya akademik merupakan kultur yang berkembang di perguruan tinggi yang dapat dirasakan dan dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika.



Budaya akademik merupakan subsistem perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civil society*) dan bangsa secara keseluruhan (Kurnia & Suriani, 2009). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa budaya akademik adalah cara hidup masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multicultural bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai kebenaran ilmiah dan obyektivitas. Nilai-nilai tersebut adalah interaksi antar civitas, fasilitas/sarana prasarana, organisasi manajemen, kurikulum serta keterlibatan dan partisipasi.

Schein (dalam Mulyati, 2017) menguraikan enam karakteristik budaya akademik di perguruan tinggi, yaitu:

1. *Observed behavioral regularities* adalah budaya akademik di perguruan tinggi ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak seluruh civitas akademika yang dapat diamati;
2. *Norms* merupakan budaya akademik di perguruan tinggi ditandai adanya norma berisi tentang standar perilaku civitas;
3. *Dominant values*, jika dihubungkan dengan tantangan pendidikan Indonesia dewasa ini tentang pencapaian mutu pendidikan, maka budaya akademik di perguruan tinggi seyogyanya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan yang meliputi aspek input, proses, *output* dan *outcomes*;
4. *Philosophy* merupakan budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan seluruh anggota organisasi dalam memandang sesuatu secara hakiki;
5. *Rules* merupakan budaya organisasi ditandai adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi. Setiap perguruan tinggi memiliki ketentuan dan aturan main tertentu, bersumber dari kebijakan internal maupun eksternal, dalam hal ini Pemerintah, yang mengikat seluruh civitas dalam berperilaku dan bertindakbertindak dalam organisasi; dan
6. *Organization climate* adalah budaya organisasi ditandai dengan adanya iklim organisasi.

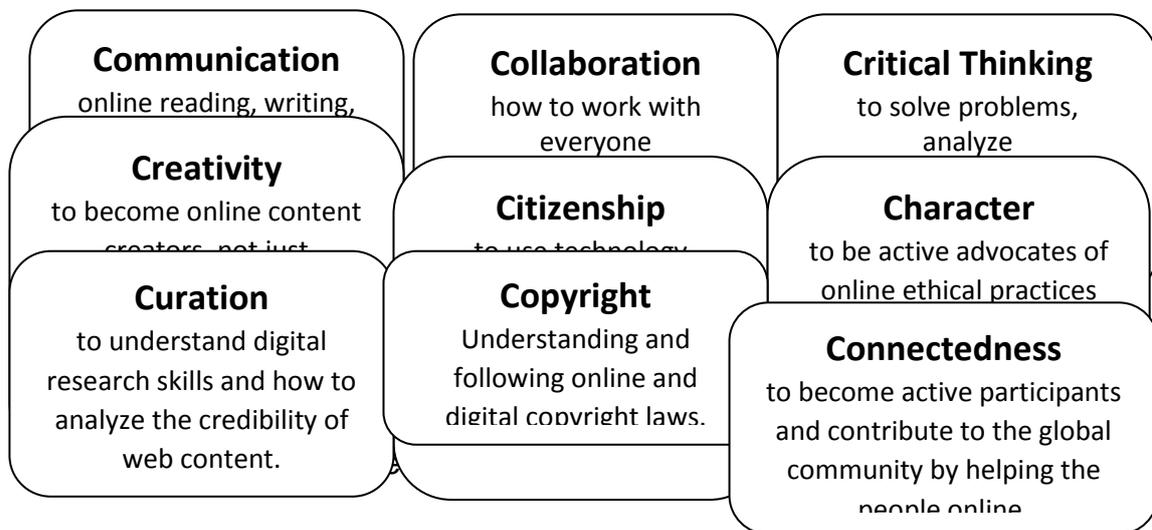
Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan dikalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Jika sosialisasi tersebut dilakukan secara kontinu, maka ia akan menjadi sebuah tradisi dan budaya bagi individu-individu dalam masyarakat kampus. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan dan bukan merupakan bawaan lahir.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka ada beberapa metode yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, berupa:

1. Sosialisasi

Proses penyampaian materi secara luring melalui kegiatan sosialisasi pada mahasiswa. Peserta dalam kegiatan sosialisasi terdiri dari mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri. Materi yang disampaikan meliputi: materi tentang literasi digital dan menumbuhkan budaya akademik di perguruan tinggi. Materi sosialisasi literasi digital. Figure ii: 9 C's of Digital Literacy by Chen (2015) (Adapted)



yaitu, refleksi. Sebagai alat ukur tentang efektifitas dari sosialisasi ini, pemateri memberikan beberapa pertanyaan lisan maupun tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang literasi digital dan budaya akademik sebelum dan setelah selesai sosialisasi tersebut. Peserta juga dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada pemateri.

3. Evaluasi

Setelah peserta mendapatkan sosialisasi dan melakukan refleksi, dilakukan evaluasi terhadap ketercapaian rangkaian kegiatan sosialisasi. Pemateri memberikan penguatan terhadap peserta terkait literasi digital dan upaya menumbuhkan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi.

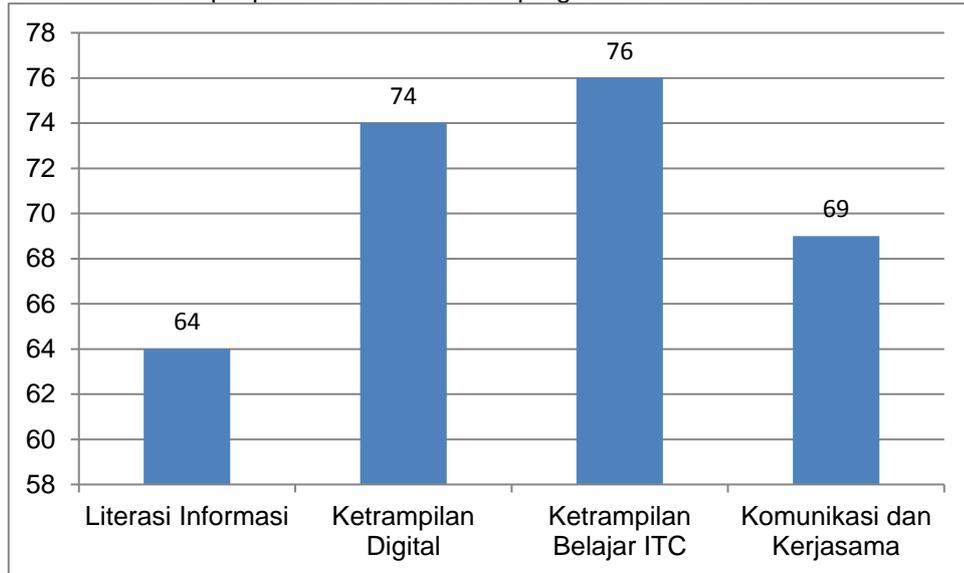
HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Program kegiatan dimulai dengan memberikan pretes kepada subjek sasaran yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pretes dilakukan secara daring dengan menggunakan google form. Tujuan dilakukan pretes ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal dari subjek sasaran dalam memahami literasi digital dan

budaya akademik. Kegiatan selanjutnya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada subjek sasaran. Kegiatan dilakukan pada tanggal 27 Desember 2022 bertempat di Kampus Universitas Nusantara PGRI Kediri. Bentuk kegiatan berupa sosialisasi yaitu penyampaian materi secara luring (ceramah klasikal), tanya jawab, dan dilanjutkan dengan tugas dalam bentuk kuis.

Sebelum program kegiatan dilaksanakan, kepada subjek sasaran diberikan pretes. Pretes dimaksudkan untuk mengetahui deskripsi awal sebelum program kegiatan dilaksanakan.

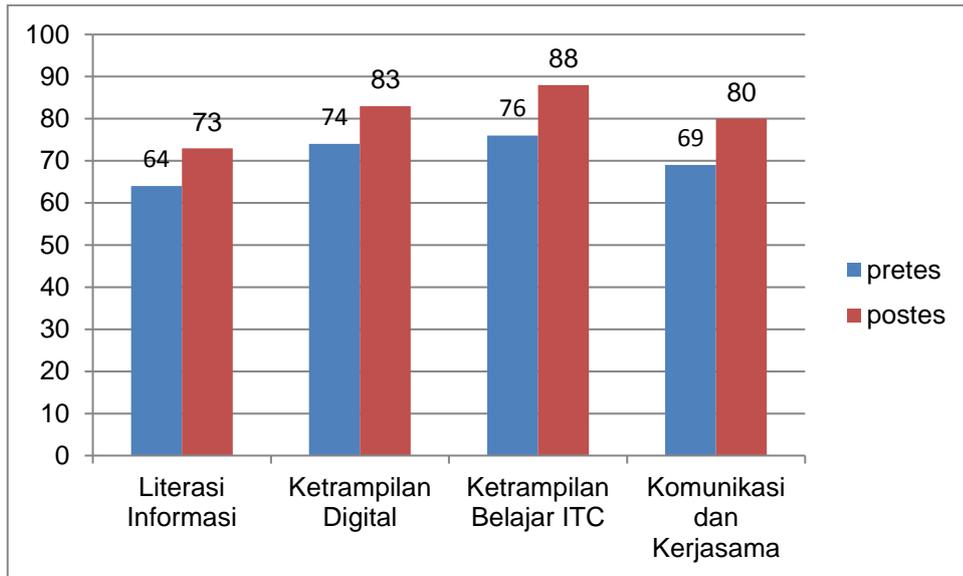
Tabel 4.1. Deskripsi pemahaman sebelum program dilaksanakan.



Sebelum program dilaksanakan diketahui bahwa skor literasi informasi subjek sasaran rata-rata 64. Artinya bahwa keterampilan atau kemampuan subjek sasaran dalam memahami sebuah informasi, kemudian mengkaitkan informasi tersebut dengan informasi yang lain, dan selanjutnya melakukan simpulan atas informasi tersebut. Kemampuan subjek sasaran masih kurang. Sedangkan keterampilan digital dalam kaitannya memanfaatkan big data/ sumber dari internet untuk kepentingan kegiatan akademik, seperti membuat makalah, menyusun proposal penelitian dengan skor rata-rata 74 termasuk cukup baik. Ini berarti, subjek sasaran telah memiliki keterampilan yang cukup memadai dalam upaya melaksanakan tugas-tugas kegiatan akademik berbasis teknologi informasi. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan keterampilan belajar. Hasil dari pretes menunjukkan bahwa rata-rata 76. Ini dapat diartikan bahwa subjek sasaran telah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam memanfaatkan perkembangan ITC (Information Technology and Computer) untuk membantu proses belajar. Sedangkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi menunjukkan angka 69 termasuk cukup.

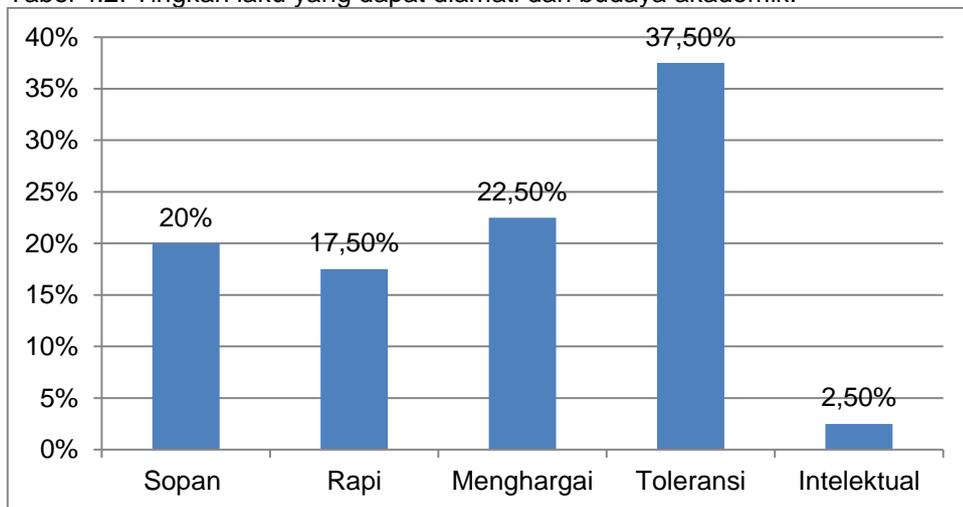
Tabel 4.2. Deskripsi pemahaman literasi digital sebelum dan sesudah program dilaksanakan.





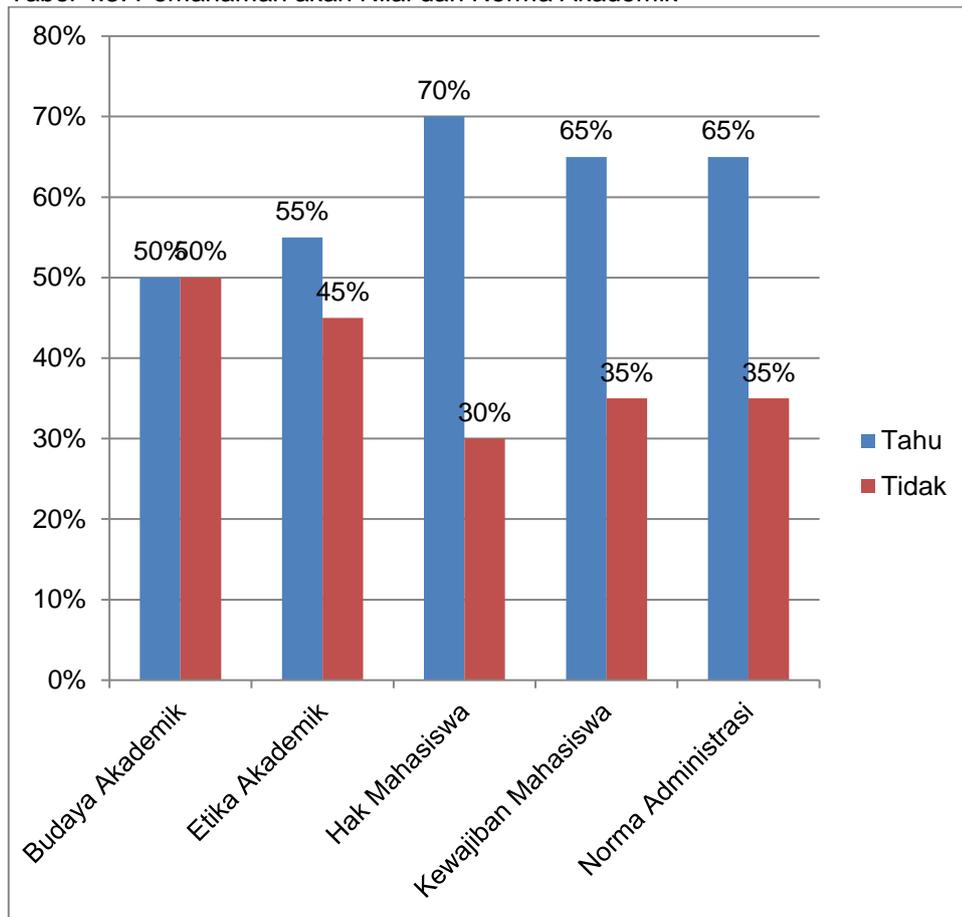
Setelah dilaksanakan program sosialisasi tentang literasi digital diketahui terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Literasi informasi dari 64 meningkat menjadi 73. Tingkat pemahaman ketrampilan digital dari 74 menjadi 83. Ketrampilan belajar ITC meningkat dari 76 menjadi 88. Kemampuan komunikasi dan kerjasama meningkat dari 69 menjadi 80.

Tabel 4.2. Tingkah laku yang dapat diamati dari budaya akademik.



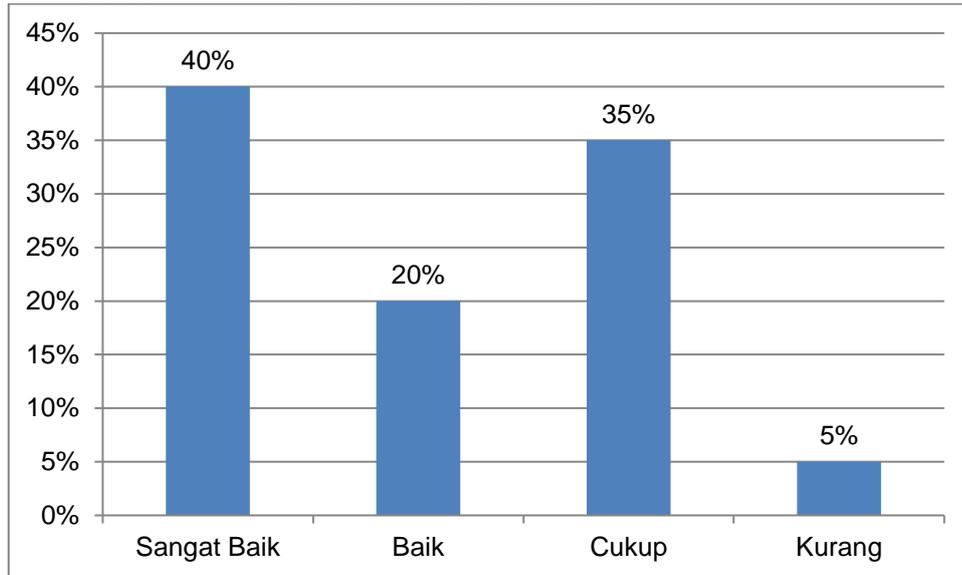
Menurut subjek sasaran tingkah laku mahasiswa yang dapat dijadikan indikator terwujudnya budaya akademik di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari tingkah laku sopan santu baik dalam bersikap dan berbicara (20%), dilihat dari kerapian dalam berpakaian (17,50%), tingkah laku saling menghargai/menghormati baik antara sesama mahasiswa atau dengan civitas akademika yang lain (22,50%), sikap dan tingkah laku toleransi (37,50%), sikap intelektual (2,50%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek sasaran memaknai sikap dan tingkah laku budaya akademik cenderung pada praktek berpenampilan. Sikap intelektual menempati posisi terkecil.

Tabel 4.3. Pemahaman akan Nilai dan Norma Akademik



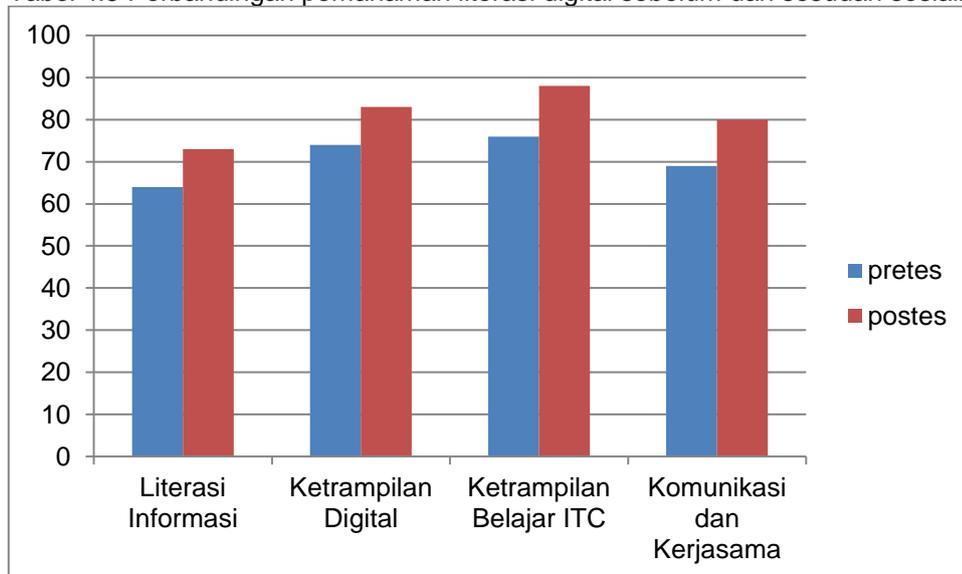
Pemahaman akan eksistensi budaya akademik dan implementasinya di kehidupan kampus menunjukkan angka 50% paham dan 50% tidak atau belum paham. Budaya akademik sebagai wujud dari implementasi etika akademik. Tingkat pengetahuan subjek sasaran terhadap etika akademik menunjukkan 55% tahu, artinya subjek sasaran tahu tentang adanya norma yang berisi etika akademik sedangkan 45% tidak tahu. Subjek sasaran mengetahui haknya 70% sedangkan tidak tahu 30%. Subjek sasaran tahu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan 65%, sedangkan 35% tidak tahu. Untuk norma administrasi, yang didalamnya mengatur tentang prosedur tentang bagaimana melakukan her registrasi, bagaimana melakukan transaksi perkuliahan di siacad, bagaimana mengajukan atau mendapatkan surat-surat yang diperlukan menunjukkan 65% tahu dan 35% tidak tahu.

Tabel 4.4. Pemahaman akan Suasana Akademik



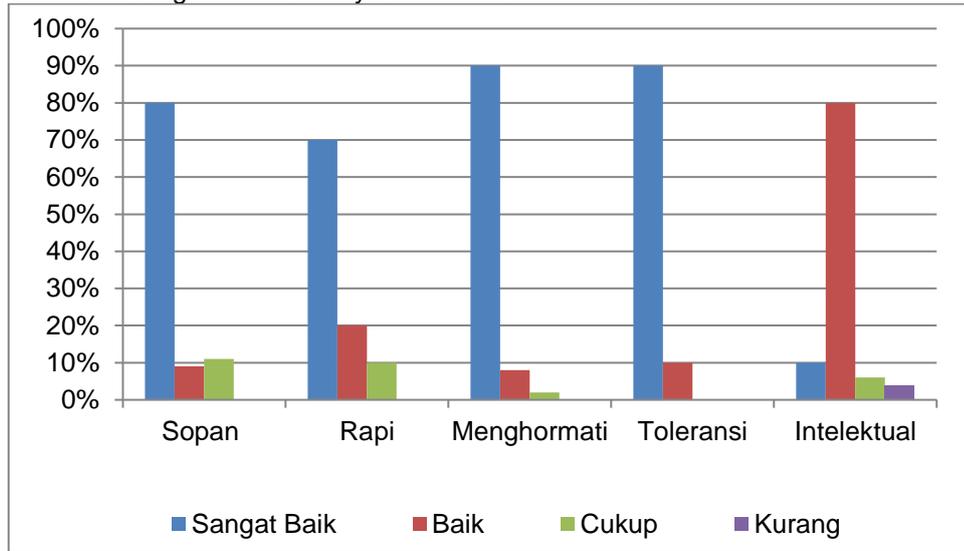
Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa subjek sasaran merasakan bahwa kehidupan dikampus UNP Kediri merasakan bahwa suasana kehidupan akademik sangat baik (40%), baik (20%), cukup baik (35%), dan kurang (5%). Konfirmasi alasan yang kurang dan yang cukup baik, ternyata berkenaan dengan ketersediaan fasilitas perkuliahan atau fasilitas belajar yang menurut subjek sasaran masih kurang. Sedangkan secara umum dapat dinyatakan suasana akademik sudah baik, akan tetapi perlu ada upaya peningkatan.

Tabel 4.5 Perbandingan pemahaman literasi digital sebelum dan sesudah sosialisasi

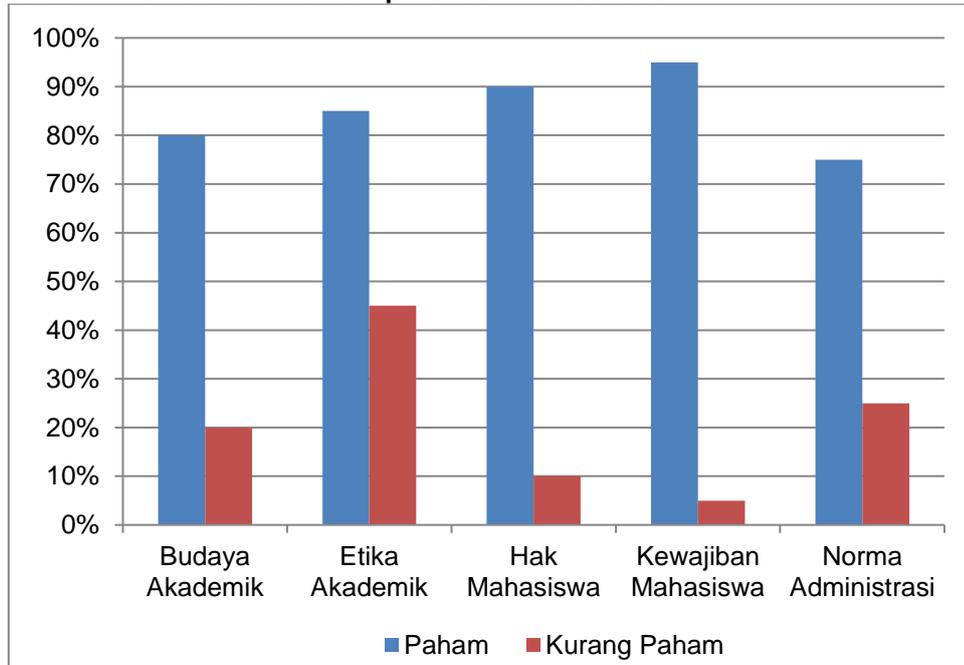


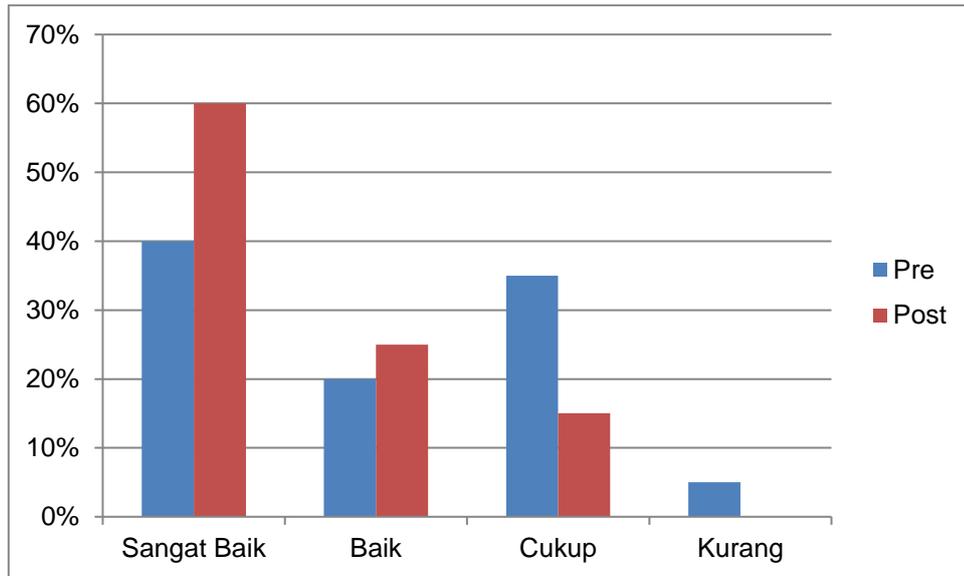
Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setelah dilakukan sosialisasi literasi digital.

Tabel 4.6. Tingkah laku budaya akademik mahasiswa



Tabel 4.7. Pemahaman terhadap nilai dan norma akademik





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang belum memahami pentingnya literasi digital dengan adanya kegiatan ini maka mahasiswa lebih mengerti tentang literasi digital.
2. Dapat meningkatkan kemampuan literasi digital, dan meningkatkan minat membaca mahasiswa.
3. Budaya akademik mahasiswa tentang minat membaca meningkat

DAFTAR RUJUKAN

- Kurnia, S. S., & Suriani, S. (2009). Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXV(2), 119–142.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (A. Tarigan (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masruroh, A., & Mudzakkir, M. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Paradigma*, 1(2), 1–12.
- Mulyati, T. (2017). Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi Dan Implikasinya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.1756>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp->

content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-
finansial-gabung.pdf

- Park, H., Kim, H. S., & Park, H. W. (2021). A Scientometric Study of Digital Literacy, ICT Literacy, Information Literacy, and Media Literacy. *Journal of Data and Information Science*, 6(2), 116–138. <https://doi.org/10.2478/jdis-2021-0001>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Supriyanto. (2021). Strategi membangun budaya akademik mahasiswa [Strategies to build student academic culture]. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22.
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>